

Pesantren Ramah Lingkungan: Internalisasi Nilai-Nilai Ekologi Dalam Tradisi Pendidikan Islam

Asep Rahmatullah^{1)*}, Barlian Fajri²⁾

¹⁾ Pascasarjana, Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

²⁾ Institut Agama Islam Tihamah, Cirebon, Indonesia

*e-mail correspondence: aseprahmatullah@uiidalwa.ac.id

<https://doi.org/10.62097/falasifa.v17i2.3051>

Received: 18-05-2026

Revised: 25-08-2026

Accepted: 08-09-2026

Info Artikel

KEYWORDS:

Environmentally
Friendly Islamic
Boarding Schools,
Environmental
Education, Islamic
Ecology

Abstract

The environmental crisis affecting Indonesia calls for a systemic response from educational institutions, including *pesantren*, which represent one of the oldest forms of Islamic educational institutions in the Indonesian archipelago. This study examines how *pesantren* integrate ecological values into their Islamic educational traditions and how such integration generates socio-ecological impacts on surrounding communities. Employing a qualitative case study approach at Pesantren Moderat At-Thohiriyah in Pelamunan, Banten, the study collected data through in-depth interviews with *keiai*, *ustadz*, and *santri*; non-participant observation; and analysis of institutional program and policy documents. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings reveal three interrelated dynamics. First, ecological values are integrated into the *pesantren* curriculum through the teaching of *fiqh al-bi'ah* and classical Islamic texts (*kitab kuning*). Second, environmental management practices, such as the utilization of organic waste within the *pesantren*, are rooted in the synergy between Islamic principles, including *khalifah*, *mizan*, and *islah*, and local ecological wisdom. Third, the environmentally friendly *pesantren* program generates measurable socio-ecological impacts, including changes in students' environmental behavior, reduced use of chemical fertilizers and pesticides, and increased environmental literacy among communities surrounding the *pesantren*. This study contributes to the growing literature on faith-based environmental education and *pesantren*-based ecological practices, while reaffirming the strategic role of *pesantren* as agents of ecological transformation in Indonesia.

KATA KUNCI:

*Pesantren Ramah
Lingkungan, Pendidikan
Lingkungan. Ekologi Islam*

Abstrak

Krisis lingkungan yang melanda Indonesia menuntut respons sistemis dari lembaga-lembaga pendidikan, termasuk pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Nusantara. Penelitian ini mengkaji bagaimana pesantren mengintegrasikan nilai-nilai ekologi dalam tradisi pendidikan Islamnya dan bagaimana integrasi tersebut menghasilkan dampak sosial-ekologis bagi komunitas sekitarnya. Dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan Banten, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan kiai, ustadz, dan santri; observasi non-partisipatif; serta analisis dokumen program dan kebijakan kelembagaan. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Temuan mengungkap tiga dinamika yang saling berkaitan: (1) nilai-nilai ekologi terintegrasi dalam kurikulum pesantren melalui pengajaran fiqh al-bi'ah dan kitab kuning klasik; (2) praktik pengelolaan lingkungan, seperti pemanfaatan sampah organik di pesantren bersumber dari sinergi antara prinsip-prinsip Islam, khalifah, mizan, dan islah dengan kearifan ekologi lokal; dan (3) program

pesantren ramah lingkungan menghasilkan dampak sosial-ekologis yang terukur, mencakup perubahan perilaku santri, penurunan penggunaan pupuk dan pestisida kimia, dan peningkatan literasi lingkungan komunitas sekitar pesantren. Penelitian ini berkontribusi pada khazanah literatur pendidikan lingkungan berbasis agama dan pesantren serta menegaskan peran strategis pesantren sebagai agen transformasi ekologis di Indonesia.

PENDAHULUAN

Krisis iklim global yang semakin mendalam menuntut refleksi mendalam terhadap pandangan dan tindakan manusia terhadap lingkungan (Jannah, 2025). Kerusakan lingkungan disebabkan oleh ulah manusia yang tanpa sadar mereka lakukan telah merugikan dirinya sendiri dan terlebih lagi untuk lingkungan sekitar. Efek dari kerusakan lingkungan menyebabkan terjadinya pencemaran di udara, pencemaran air, pencemaran tanah dan pencemaran suara (Nurhayati et al., 2018). Krisis ekologis menghadirkan problem kolektif yang dampaknya melintasi batas geografis dan sosial, sehingga respons teologis yang dibutuhkan juga bersifat kolektif dan sistemik (Zulfikri et al., 2025). Dalam konteks Indonesia, keberlanjutan ekologis melibatkan pelestarian sumber daya alam, mempromosikan biodiversitas, dan mengurangi dampak negatif aktivitas manusia terhadap lingkungan (Himam & Azis, 2025). Lebih dari itu, keberlanjutan ekologis tidak hanya berkaitan dengan penerapan teknologi ramah lingkungan, pengelolaan sampah, konservasi sumber daya, atau kebijakan lingkungan. Tetapi juga, keberlanjutan ekologis membutuhkan perubahan cara pandang dan perilaku kolektif masyarakat dalam memaknai hubungan manusia dengan alam.

Kesadaran bahwa alam bukan sekadar objek eksploitasi, melainkan bagian dari kehidupan yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya, perlu ditanamkan melalui proses pendidikan, pembiasaan sosial, keteladanan, serta penguatan nilai-nilai keagamaan. (Bsoul et al., 2022) Respons terhadap krisis ekologis dalam perspektif Islam tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga teologis. Respons tersebut dapat diwujudkan melalui etika *khalifah fi al-ardh* yang menempatkan manusia sebagai pemegang amanah untuk menjaga dan mengelola bumi secara bertanggung jawab, prinsip *rahmatan lil 'alamin* yang menegaskan bahwa keberagamaan harus menghadirkan kemaslahatan bagi seluruh makhluk. (Rakhmat, 2022) Dengan kata lain, bisa juga disebut dengan gerakan ekoteologi yang menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan praktik pelestarian lingkungan. Melalui kerangka ini, kepedulian terhadap lingkungan tidak dipahami semata-mata sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual. Dengan demikian, upaya menjaga keberlanjutan ekologis memerlukan perubahan cara pandang, sikap, dan perilaku manusia agar hubungan dengan alam tidak lagi didasarkan pada eksploitasi, melainkan pada prinsip amanah, keseimbangan, dan keberlanjutan.

Data menunjukkan bahwa Indonesia menghadapi tekanan lingkungan yang semakin berat. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa luas lahan berhutan di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 95,5 juta hektare, atau 51,1% dari total daratan. Dari angka tersebut, sekitar 91,9% (87,8 juta hektare) berada di dalam kawasan hutan. Sementara itu, angka deforestasi netto tahun 2024 tercatat sebesar 175,4 ribu hektar. Angka ini diperoleh dari deforestasi bruto sebesar 216,2 ribu hektare dikurangi hasil reforestasi yang mencapai 40,8 ribu hektare. Mayoritas deforestasi bruto

terjadi di hutan sekunder dengan luas 200,6 ribu hektare (92,8%), di mana 69,3% terjadi di dalam kawasan hutan dan sisanya di luar kawasan hutan (*Hutan dan Deforestasi Indonesia Tahun 2024*, n.d.). Data ini menunjukkan sinyal serius tentang kerusakan hutan Indonesia. Jika hal ini dibiarkan, Indonesia akan banyak mengalami kerugian, tidak saja berkaitan dengan ekologis, tetapi juga hal-hal lain, yang menjadi turunan dari rusaknya aspek ekologis.

Sementara itu, Menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), timbunan sampah Indonesia pada tahun 2023 mencapai 56,63 juta ton. Namun, baru 39,01% (22,09 juta ton) yang dikelola secara layak (Hidup, n.d.). Mayoritas sisanya masih dibuang ke TPA terbuka (*open dumping*) yang mencemari lingkungan dan tak memenuhi standar pengelolaan modern. Pada kenyataannya saat ini, tingkat literasi lingkungan siswa masih tergolong rendah. rendahnya kemampuan literasi lingkungan yang dimiliki oleh siswa dapat berdampak negatif pada penurunan nilai karakter peserta didik (Azdkia et al., 2024). Data ini seharusnya mendapat perhatian dari semua pihak. Semua pihak harus berupaya melakukan langkah-langkah yang bisa mengatasi problem tersebut. Literasi lingkungan sebenarnya bisa dilakukan disetiap tingkatan pendidikan sehingga problem ini bisa diterapkan dari mulai jenjang paling rendah (TK) sampai dengan dengan tingkat yang paling tinggi (Perguruan Tinggi). Secara khusus, lembaga pendidikan yang bersifat boarding, seperti pondok pesantren, seharusnya bisa menerapkan literasi lingkungan lebih dari pendidikan lainnya, karena sistem pendidikannya yang bersifat “24 jam” setiap hari.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional tertua di Indonesia hingga tahun 2024 ini, tercatat jumlah pondok pesantren di Indonesia mencapai lebih dari 34.000 unit, dengan jutaan santri yang tersebar di seluruh negeri, dengan alumninya mencapai puluhan juta orang (Bahri et al., 2025). Dengan jumlah santri yang cukup banyak dan jaringan alumni yang kuat, pondok pesantren sebenarnya bisa menjadi bagian garda terdepan dalam rangka mengkampanyekan dan menyelamatkan kondisi ekologis Indonesia yang kian hari kian mengkhawatirkan. Terlebih, Pendidikan memainkan peran sentral dalam menciptakan masyarakat yang adil, inklusif, dan berdaya saing tinggi (Widodo et al., 2025). Masyarakat yang adil, inklusif dan berdaya saing tinggi, salah satu indikatornya yaitu mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya, termasuk dalam konteks isu ekologis.

Secara historis, institusi ini telah mengukuhkan posisinya sebagai fondasi fundamental dalam konstruksi peradaban Islam di Indonesia melalui mekanisme transmisi keilmuan yang terjaga secara konsisten dan turun-temurun (Robiansyah & Hartati, 2026). Pimpinan dan ustadz mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang mendasari kewajiban manusia beramal soleh menjaga kelestarian dan keselamatan lingkungan (Robiansyah & Hartati, 2026). Nilai-nilai seperti zuhud (asketisme), *qana'ah* (kepuasan dengan yang cukup), dan menjaga keseimbangan alam (*mizan*) tertanam dalam tradisi keilmuan pesantren melalui kitab-kitab klasik seperti *Ihya Ulumuddin* karya Al-Ghazali, *T'anat al-Thalibin*, dan berbagai matan fikih yang membahas tata kelola sumber daya (Dhofier, 1980). Namun demikian, konversi nilai-nilai teologis ini menjadi praktik pengelolaan lingkungan yang konkret dan terprogram masih belum mendapat perhatian

akademis yang memadai.

Padaahal, nilai-nilai teologis yang dikaji di pondok pesantren, jika diterapkan dalam kehidupan akan memberikan nilai positif bagi kehidupan manusia, termasuk berkaitan dengan gagasan ekologis. Hal sederhana, sikap zuhud (asketisisme) dalam makanan misalkan, jika diterapkan dengan baik dan benar, maka manusia akan melakukan penghematan yang tidak kecil. Dari 287 jiwa masyarakat Indonesia, 50% dari jumlah tersebut melakukan penghematan makanan misalkan, maka masyarakat Indonesia akan melakukan penghematan sekitar 24 Juta ton makanan dengan mempertimbangkan data bahwa per tahun Indonesia menghasilkan 48 Juta ton *Food Waste*. (Ibrahim et al., 2024) Nilai tersebut jika dihitung ke dalam mata uang berkisar 213-551 Triliun (Alpha, 2022). Artinya bahwa 50% dari masyarakat Indonesia yang memiliki kesadaran zuhud (asketisisme) dalam makanan akan menyumbang penghematan sekitar 112-250 triliun. Jika 4 tahun saja 50% masyarakat Indonesia bisa konsisten sikap zuhud (asketisisme) dalam makanan, Indonesia mampu membangun IKN tanpa membebani APBN.

Studi-studi terdahulu tentang pesantren dan lingkungan, meskipun mulai bermunculan dalam satu dekade terakhir, umumnya masih bersifat deskriptif dan belum menggali secara mendalam bagaimana mekanisme internalisasi nilai ekologi berlangsung di dalam ekosistem sosial pesantren. Beberapa penelitian penting seperti yang dilakukan Humaidi, (Humaidi & Nurhakim, 2021) Aini dan Effendy, (Aini & Effendy, 2026) Ica, (Resky, 2026) dan Aziz (Aziz et al., 2025) telah memetakan sejumlah program lingkungan di pesantren, namun belum secara komprehensif menelaah dimensi teologis, sosiologis, dan dampak ekologisnya secara terintegrasi dalam satu kerangka analisis. Padahal penelaahan secara komprehensif tentang ekologi dengan segala aspek yang melingkupinya, akan menentukan arah dan sikap pembaca terhadap problem ekologis yang menjadi problem tidak saja di tingkat lokal, nasional, tetapi juga global.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah kekosongan tentang kajian ekologi di pondok pesantren atau lebih tepatnya pesantren ramah lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif di Pesantren Moderat At-Thohiriyah yang telah mengembangkan program pesantren ramah lingkungan secara konsisten, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis bagaimana nilai-nilai ekologi dikonstruksikan dan diinternalisasikan dalam kurikulum dan tradisi pesantren; (2) mendeskripsikan praktik pengelolaan lingkungan yang bersumber dari sinergi prinsip-prinsip Islam dan kearifan lokal; serta (3) mengidentifikasi dampak sosial-ekologis program pesantren ramah lingkungan terhadap komunitas yang lebih luas. Ketiga tujuan ini tercermin dalam tiga sub-bab pembahasan utama yang membentuk arsitektur argumentatif artikel ini.

Signifikansi penelitian ini tidak hanya terletak pada kontribusi teoritis terhadap sosiologi pendidikan Islam dan studi lingkungan berbasis agama, tetapi juga pada relevansinya terhadap agenda kebijakan. Program Pesantren Ramah Lingkungan yang diluncurkan Kementerian Agama RI pada tahun 2016 dan diperkuat melalui SK Dirjen Pendis Nomor 877 Tahun 2018 meniscayakan basis bukti empiris yang kuat untuk pengembangannya. Penelitian ini berupaya menyumbangkan basis bukti tersebut dari perspektif ilmu sosial. Sehingga penelitian juga

menegaskan betapa pentingnya isu ekologi dan ekoteologi diterapkan khususnya pada lembaga pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai ekologi dalam tradisi pendidikan Islam di Pesantren Moderat At-Thohiriyah, Banten. (Younas & Inayat, 2025) Subjek penelitian ditentukan melalui purposive sampling, meliputi pimpinan pesantren, pengurus, ustadz, dan santri yang terlibat langsung dalam program lingkungan hidup. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas keseharian pesantren yang ramah lingkungan, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan para informan, serta dokumentasi berbagai program ekopesantren, kurikulum, dan kegiatan berbasis ekologi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, serta perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nilai-Nilai Ekologi dalam Kurikulum Pesantren: Spirit Fiqh Al-Bi'ah dalam Kitab Kuning di Pondok Pesantren Moderat At Thohiriyah

Pondok Pesantren Moderat At Thohiriyah tidak hanya memusatkan perhatian pada penguatan pendidikan keagamaan dan akademik, tetapi juga berupaya membentuk santri yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Dalam proses pendidikannya, pesantren mengembangkan pendidikan formal, program tahfiz Al-Qur'an, serta penguasaan kitab kuning sebagai fondasi utama pembentukan keilmuan dan karakter santri. Ketiga aspek tersebut dipadukan dengan pendidikan nilai yang diarahkan agar santri mampu memahami tanggung jawabnya, tidak hanya kepada Allah dan sesama manusia, tetapi juga terhadap lingkungan tempat mereka hidup. Sebagai bana dituturkan oleh Abah KH. Murtado, salah satu dewan masyaikh dengan bahasa Jawa Serang yang Khas (Jaseng).

“Ning pondok kien mah santri ora mung diajari masalah agama bae. Kita duwe pendidikan formal, terus ana program tahfiz Al-Qur'an, lan santri uga diajari kitab kuning. Dadi santri kien dikarepaken ora mung pinter sekolah, tapi uga ngerti agama, bisa maca lan memahami kitab, terus sing tahfiz ya dibimbing ben apalane apik. Lan kita pengin santri ngerti nek kebersihan lan njaga lingkungan kien bagian sekang tanggung jawab. Dadi belajar agama, tahfiz, kitab kuning, sekolah formal, kabeh penting, tapi santri uga kudu duwe rasa peduli marang panggonan sing dienggoni. Aja nganti pinter agama tapi lingkungane ora diurus. Mulane sekang perkara-perkara cilik kaya kebersihan, ngurus lingkungan, lan tanggung jawab bareng, iku terus kita biasakaken ning pondok”. (A. Murtado, personal communication, January 2026)

[Di pondok ini, santri tidak hanya diajarkan tentang masalah agama saja. Kami juga memiliki pendidikan formal, kemudian ada program tahfiz Al-Qur'an, dan santri juga diajarkan kitab kuning. Jadi, santri diharapkan tidak hanya pintar dalam pendidikan sekolah, tetapi juga

memahami agama, mampu membaca dan memahami kitab, sedangkan santri yang mengikuti program tahfiz juga dibimbing agar hafalannya semakin baik. Kami juga ingin para santri memahami bahwa kebersihan dan menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab mereka. Jadi, belajar agama, tahfiz, kitab kuning, dan pendidikan formal semuanya penting, tetapi santri juga harus memiliki kepedulian terhadap tempat mereka tinggal. Jangan sampai pandai dalam ilmu agama, tetapi lingkungannya justru tidak diperhatikan. Oleh karena itu, hal-hal sederhana seperti menjaga kebersihan, merawat lingkungan, dan membangun tanggung jawab bersama terus kami biasakan di pondok.]

Kepedulian ekologis tersebut dibangun melalui berbagai kebiasaan sederhana yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Para santri dibiasakan menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, merawat lingkungan, serta ikut terlibat dalam kegiatan penghijauan melalui penanaman dan pemeliharaan pohon. Pesantren juga mulai mengenalkan praktik pengelolaan sampah, khususnya sampah organik, agar dapat dimanfaatkan kembali dan tidak seluruhnya berakhir sebagai limbah yang mencemari lingkungan. Melalui kegiatan-kegiatan sederhana tersebut, santri belajar bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian dari tanggung jawab moral dan keagamaan.

Pendidikan ekologis di Pondok Pesantren Moderat At Thohiriyah dengan demikian tidak selalu diwujudkan melalui program besar, tetapi justru ditanamkan melalui tindakan kecil yang dilakukan secara konsisten. Menjaga kebersihan kamar dan halaman, mengurangi kebiasaan membuang sampah sembarangan, menanam pohon, merawat tanaman, serta mengolah sampah organik menjadi bagian dari proses pembentukan kesadaran ekologis santri. Kebiasaan semacam ini penting karena kepedulian terhadap lingkungan pada dasarnya tumbuh melalui pengalaman langsung dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

“Ning pondok kien mah mulai sekang perkara cilik. Santri dibiasakaken njaga kebersihan, mbuwang sampah ning panggonane, ngurus lingkungan, terus melu nandur lan ngrumat wit-witan. Saiki uga mulai diajari ngolah sampah, utamane sampah organik, ben ora kabeh dibuwang dadi limbah. Sing penting mah santri ngerti nek njaga lingkungan kien dudu mung kegiatan tambahan, tapi bagian sekang tanggung jawab lan uga bagian sekang ajaran agama.”(A. Murtado, personal communication, January 2026)

[Di pondok ini, semuanya dimulai dari hal-hal kecil. Santri dibiasakan untuk menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, merawat lingkungan, serta ikut menanam dan memelihara pohon. Sekarang santri juga mulai diajarkan untuk mengolah sampah, terutama sampah organik, agar tidak semuanya dibuang dan menjadi limbah. Yang terpenting, santri memahami bahwa menjaga lingkungan bukan hanya kegiatan tambahan, tetapi merupakan bagian dari tanggung jawab dan juga bagian dari ajaran agama.]

Melalui pendekatan tersebut, Pondok Pesantren Moderat At Thohiriyah berupaya menghadirkan pendidikan pesantren yang tidak hanya menghasilkan santri yang memiliki kemampuan membaca dan memahami kitab, menghafal Al-Qur'an, serta memiliki kompetensi akademik, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap persoalan lingkungan. Santri diharapkan memahami bahwa keberagamaan tidak berhenti pada pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam cara memperlakukan alam secara bertanggung jawab. Dengan demikian,

pesantren menjadi ruang pendidikan yang mengintegrasikan penguatan keilmuan, pembentukan spiritualitas, karakter sosial, dan kesadaran ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik Pengelolaan lingkungan: Dari Kearifan Lokal ke Spirit Islam

Di Pondok Pesantren Moderat At Thohiriyah, praktik pengelolaan lingkungan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan kebersihan, tetapi juga sebagai bagian dari pendidikan nilai dan pembentukan tanggung jawab santri terhadap alam. Salah satu praktik yang mulai dikembangkan adalah pemanfaatan sampah organik yang berasal dari sisa makanan, dedaunan, dan bahan-bahan alami lainnya di lingkungan pesantren. Sampah organik tersebut tidak seluruhnya diposisikan sebagai limbah yang harus dibuang, tetapi diarahkan untuk dapat dimanfaatkan kembali, misalnya sebagai bahan kompos yang berguna bagi tanaman dan penghijauan di sekitar pesantren.

“Ning pondok kien mah urusan lingkungan ora mung soal resik-resik bae. Kita pengin santri ngerti nek njaga lingkungan iku bagian sekang pendidikan lan tanggung jawab. Dadi santri ora mung disuruh nyapu utawa mbuwang sampah ning panggonane, tapi kudu ngerti kenapa lingkungan kudu dijaga. Iya, saiki kita mulai ngarahaken sampah organik supaya ora kabeh dibuwang. Sisa panganan, godhong-godhong, utawa bahan alami liyane sing isih bisa dimanfaataken, kita upayakaken kanggo diolah meneh. Salah sijine bisa digawe kompos kanggo tanduran lan penghijauan ning sekitar pondok. Dadi santri belajar nek sampah organik iku ora mesti dadi barang sing ora ana gunane, tapi isa dimanfaataken meneh nek diolah sing bener.”(A. Murtado, personal communication, January 2026)

[Di pondok ini, pengelolaan lingkungan tidak hanya soal kebersihan, tetapi juga bagian dari pendidikan dan tanggung jawab santri. Santri diajarkan memahami pentingnya menjaga lingkungan. Sampah organik seperti sisa makanan, dedaunan, dan bahan alami lainnya juga mulai diolah kembali, misalnya menjadi kompos untuk tanaman dan penghijauan. Dengan demikian, santri belajar bahwa sampah organik masih dapat dimanfaatkan jika dikelola dengan baik.]

Praktik tersebut bersumber dari sinergi antara prinsip-prinsip Islam dengan kearifan ekologi lokal. Konsep *khalifah* menjadi landasan bahwa manusia memiliki amanah untuk menjaga dan merawat bumi, sehingga santri didorong untuk memahami bahwa lingkungan pesantren juga merupakan bagian dari tanggung jawab yang harus dipelihara. Prinsip *mizan* diwujudkan melalui upaya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan alam, salah satunya dengan mengurangi sampah dan memanfaatkan kembali bahan organik. Sementara itu, prinsip *islah* tercermin dalam berbagai usaha memperbaiki dan menjaga kondisi lingkungan agar tetap bersih, sehat, dan memberikan manfaat bagi kehidupan bersama.

“Dasare mah nilai agama. Wong manungsa kien kan dadi *khalifah*, dadi duwe amanah njaga bumi. Santri juga kudu ngerti nek lingkungan pondok kien bagian sekang tanggung jawabe. Terus ana prinsip *mizan*, artine kudu seimbang, aja mung nganggo alam tapi ora dijaga. Mulane sampah dikurangi, sing isih bisa dimanfaataken ya dimanfaataken meneh. Terus *islah* iku ya usaha ben lingkungan tetep apik, resik, sehat, lan ana manfaate kanggo kabeh.”(A. Murtado, personal communication, January 2026)

[Dasarnya adalah nilai agama. Manusia sebagai *khalifah* memiliki amanah untuk menjaga bumi. Santri juga harus memahami bahwa lingkungan pesantren merupakan bagian dari

tanggung jawab mereka. Prinsip *mizan* mengajarkan keseimbangan dalam memanfaatkan dan menjaga alam, sedangkan *islah* diwujudkan melalui upaya menjaga lingkungan agar tetap bersih, sehat, dan bermanfaat.]

Nilai-nilai Islam tersebut kemudian bertemu dengan kebiasaan ekologis yang telah lama dikenal dalam kehidupan masyarakat, seperti memanfaatkan sisa bahan organik, merawat tanaman, menjaga kebersihan halaman, serta tidak membuang sesuatu yang masih dapat digunakan kembali. Karena itu, pengelolaan lingkungan di Pondok Pesantren Moderat At Thohiriyah tidak hadir sebagai praktik yang terpisah dari kehidupan santri, melainkan menyatu dengan rutinitas keseharian mereka. Melalui praktik sederhana seperti memilah sampah, memanfaatkan sampah organik, merawat tanaman, dan menjaga kebersihan lingkungan, pesantren menanamkan pemahaman bahwa menjaga alam merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan sekaligus bentuk kearifan hidup yang diwariskan dalam masyarakat.

Pesantren Ramah Lingkungan Dan Pesan Strategis Sebagai Agen Transformasi Ekologis Di Indonesia

Dalam konteks yang lebih luas, Pondok Pesantren Moderat At Thohiriyah memiliki posisi strategis sebagai agen transformasi ekologis. Pesantren memiliki kekuatan pendidikan, keteladanan, pembiasaan, dan pengaruh sosial yang memungkinkan nilai-nilai ekologis ditanamkan secara terus-menerus kepada santri. Ketika santri terbiasa menjaga kebersihan, mengurangi sampah, memanfaatkan limbah organik, dan merawat lingkungan selama berada di pesantren, kebiasaan tersebut berpotensi dibawa kembali ke keluarga dan masyarakat. Dengan cara ini, transformasi ekologis tidak berhenti di dalam lingkungan pondok, tetapi dapat meluas melalui jejaring sosial santri dan alumni.

“Pondok kien mah ora mung tempat belajar agama, tapi uga tempat mbentuk kebiasaan santri. Nek santri saben dina dibiasakaken njaga kebersihan, ngurangi sampah, ngolah sampah organik, lan ngrumat lingkungan, suwe-suwe dadi kebiasaan. Sing dikarepaken mah kebiasaan apik kien ora mandek ning pondok bae, tapi dibawa mulih ning keluarga lan masyarakat. Dadi santri lan alumni bisa melu ngajak wong sekitar ben luwih peduli karo lingkungan.”(A. widodo, personal communication, January 2026)

[Pondok bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga tempat membentuk kebiasaan santri. Santri dibiasakan menjaga kebersihan, mengurangi sampah, mengolah sampah organik, dan merawat lingkungan. Kebiasaan baik tersebut diharapkan tidak berhenti di pesantren, tetapi juga diterapkan di keluarga dan masyarakat, sehingga santri dan alumni dapat ikut menumbuhkan kepedulian lingkungan.]

Peran tersebut menjadi penting dalam konteks Indonesia karena pesantren memiliki kedekatan yang kuat dengan masyarakat dan tersebar di berbagai wilayah. Jika kesadaran ekologis dapat diintegrasikan secara konsisten ke dalam tradisi pendidikan pesantren, maka pesantren dapat menjadi salah satu basis penting dalam membangun budaya ramah lingkungan dari tingkat akar rumput. Pondok Pesantren Moderat At Thohiriyah menunjukkan bahwa transformasi ekologis tidak selalu harus dimulai melalui program besar dan teknologi yang kompleks, tetapi dapat

tumbuh dari pembiasaan sederhana, nilai agama, keteladanan, dan keterlibatan kolektif seluruh warga pesantren.

“Pesantren kien cedhak karo masyarakat, dadi nduwe pengaruh gedhe. Nek santri dibiasakaken njaga lingkungan, kebiasaan iku bisa dibawa ning masyarakat. Ora kudu program gedhe, cukup mulai sekang perkara cilik kaya njaga kebersihan, ngurangi sampah, lan menehi contoh sing apik. Sing penting dilakoni bareng lan terus dibiasakaken.”(A. widodo, personal communication, January 2026)

[Pesantren ini cukup dekat dengan kehidupan masyarakat, sehingga apa yang dibiasakan di pesantren juga bisa memberi pengaruh di lingkungan sekitar. Kalau santri sejak awal dibiasakan untuk menjaga kebersihan dan peduli terhadap lingkungan, harapannya kebiasaan itu juga mereka bawa ketika kembali ke keluarga dan masyarakat. Tidak harus dimulai dari program yang besar, hal-hal sederhana seperti menjaga kebersihan, mengurangi sampah, dan memberi contoh yang baik juga sudah sangat berarti. Yang penting, kebiasaan itu dilakukan bersama-sama dan terus dijaga secara konsisten.]

Karena itu, keberadaan Pondok Pesantren Moderat At Thohiriyah sebagai pesantren ramah lingkungan memiliki makna strategis. Pesantren bukan hanya menjadi ruang reproduksi pengetahuan keagamaan, tetapi juga ruang pembentukan generasi yang memiliki kesadaran spiritual, sosial, dan ekologis. Melalui integrasi antara nilai Islam dan praktik pengelolaan lingkungan, pesantren dapat mengambil peran sebagai agen perubahan yang mendorong terbentuknya masyarakat yang lebih peduli, bertanggung jawab, dan berkelanjutan terhadap lingkungan.

Diskusi

Konstruksi Nilai-Nilai Ekologi dalam Kurikulum dan Tradisi Pesantren

Temuan pertama penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai ekologi di Pesantren Moderat At-Thohiriyah yang diteliti berlangsung melalui dua jalur yang saling menopang: jalur formal-kurikuler dan jalur informal-kultural. Keduanya membentuk apa yang dapat disebut sebagai ekologi nilai, lingkungan nilai yang meresapi seluruh dimensi kehidupan santri dan menjadikan kepedulian lingkungan bukan sebagai tambahan melainkan sebagai bagian organik dari identitas keislaman.

Pada jalur formal-kurikuler, Pesantren Moderat At-Thohiriyah telah melakukan ijtihad pedagogis yang menarik: mereka tidak membuat mata pelajaran lingkungan sebagai disiplin tersendiri yang terpisah dari pelajaran agama, melainkan mengintegrasikan wacana ekologi ke dalam kajian kitab-kitab yang sudah ada. Di Pesantren Moderat At-Thohiriyah, pengasuh secara konsisten mengaitkan kajian kitab kuning khususnya bagian Kitab al-Halal wa al-Haram dengan prinsip-prinsip pertanian organik dan penolakan terhadap penggunaan pestisida kimia yang merusak ekosistem tanah.

Hal tersebut menggambarkan sebuah strategi pedagogis yang sangat cermat, menempatkan pendidikan lingkungan dalam otoritas epistemik tradisi keilmuan pesantren sendiri, sehingga ia mendapat legitimasi yang tidak akan diperoleh jika disajikan sebagai ilmu pengetahuan modern

yang asing. Temuan ini bersesuaian dengan argumentasi Freire tentang pentingnya menggunakan bahasa dan referensi kultural yang relevan bagi peserta didik dalam proses *conscientization* atau penyadaran kritis.(Freire, 1970)

Di Pesantren Moderat At-Thohiriyah, pendekatan kurikuler yang dikembangkan lebih sistematis. Pesantren ini telah menyusun modul fiqh al-bi'ah yang secara eksplisit membahas hukum Islam tentang pengelolaan air, tanah, udara, dan keanekaragaman hayati. Modul ini tidak disusun sebagai pengganti kitab kuning, melainkan sebagai panduan tematik yang merujuk ke kitab-kitab klasik yang relevan. Ustadz yang mengampu mata pelajaran ini menjelaskan bahwa pendekatan ini memungkinkan santri memahami lingkungan tidak hanya sebagai isu kontemporer, tetapi sebagai persoalan yang telah lama dipikirkan oleh ulama-ulama Islam terdahulu.

Mengikuti kerangka Bernstein tentang *classification and framing* dalam kurikulum,(Bernstein, 2003) temuan ini menunjukkan bahwa pesantren menggunakan *framing* yang kuat, di mana kontrol terhadap konten pendidikan lingkungan tetap berada di tangan otoritas keilmuan Islam, sambil melonggarkan "*classification*" dengan mengizinkan masuknya pengetahuan ekologis modern ke dalam corpus keilmuan yang diakui. Hasilnya adalah hibriditas kurikuler yang unik, yakni pengetahuan ekologi modern dimediasi melalui kerangka epistemologis Islam, sehingga ia diterima bukan sebagai ancaman terhadap tradisi, melainkan sebagai perpanjangan darinya.

Jalur informal-kultural beroperasi melalui mekanisme yang lebih halus namun tidak kalah kuatnya. Data observasi menunjukkan bahwa norma-norma berperilaku ramah lingkungan ditransmisikan terutama melalui keteladanan kiai dan ustadz senior. Ketika kiai secara konsisten memilah sampah, merawat tanaman, menghemat air, dan menolak penggunaan plastik sekali pakai, santri mempelajari nilai-nilai ini bukan dari ceramah tetapi dari pengamatan langsung terhadap figur otoritas yang mereka hormati. Santri yang meyakini bahwa mereka yang tidak menjaga hubungan dan mengikuti perilaku kiai cenderung gagal dalam dakwah, kesulitan dalam hidup, atau kehilangan arah hidup.(Fajri & Abdulghani, 2025)

Mekanisme transmisi ini sangat sesuai dengan konsep habitus Bourdieu bahwa disposisi yang terinternalisasi secara tak sadar melalui praktik berulang dalam lingkungan sosial tertentu.(Bourdieu, 1990) Lingkungan fisik pesantren yang dirancang ramah lingkungan dari tanaman herbal, sistem kompos, panel surya, hingga biopori berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi yang secara konstan mengomunikasikan nilai-nilai ekologis kepada santri tanpa perlu verbalisasi eksplisit dan penelitian ini menemukan bahwa pesantren ramah lingkungan memanfaatkannya secara sangat efektif.

Satu temuan yang sangat menarik berkaitan dengan peran gender dalam konstruksi nilai ekologi di pesantren. Di Pesantren Moderat At-Thohiriyah, santri putri memainkan peran yang lebih dominan dalam pengelolaan tanaman herbal dan pengolahan hasil pertanian organik. Sebaliknya, santri putra lebih banyak terlibat dalam perawatan sistem energi terbarukan dan pengelolaan limbah cair. Pembagian peran ini, meskipun mencerminkan konstruksi gender yang ada dalam tradisi pesantren, ternyata menghasilkan model pengelolaan lingkungan yang

komprehensif karena mencakup berbagai dimensi ekosistem pesantren. Temuan ini relevan dengan literatur tentang gender dan lingkungan Rocheleau dkk. yang menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan yang efektif memerlukan keterlibatan perspektif gender yang beragam. (Rocheleau et al., 2013)

Praktik Pengelolaan Lingkungan Berbasis Sinergi Islam dan Kearifan Lokal

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa praktik pengelolaan lingkungan di pesantren tidak berlangsung dalam ruang hampa ideologis, melainkan dibentuk oleh sinergi yang dinamis antara prinsip-prinsip teologis Islam, kearifan ekologi lokal, dan pengetahuan ilmiah modern. Sinergi tiga lapisan ini menghasilkan model pengelolaan lingkungan yang sangat khas, bukan sekadar terjemahan dari program eco-school Barat ke dalam kemasan Islami, melainkan sebuah sintesis orisinal yang berangkat dari tradisi sendiri.

Di Pesantren Moderat At-Thohiriyah, program penggunaan pupuk organik menjadi representasi paling konkret dari sinergi ini. Pesantren ini berhasil menggunakan pupuk dan pestisida organik. Namun yang menarik bukan pada pencapaian teknisnya semata, melainkan pada bingkai teologis yang digunakan untuk memobilisasi partisipasi komunitas. Pengasuh memframing pupuk dan pestisida organik bukan sebagai proyek teknologi, melainkan sebagai wujud syukur (gratitude) atas suburnya tanah di negara kita yang Allah limpahkan, sekaligus sebagai manifestasi dari prinsip *la tufsidu fi al-ardh* (janganlah membuat kerusakan di muka bumi).

Pendekatan framing teologis ini terbukti sangat efektif dalam mendapatkan dukungan dari seluruh komponen pesantren dan komunitas sekitar. Wali santri yang awalnya skeptis terhadap pupuk dan pestisida organik akhirnya menjadi pendukung kuat setelah memahaminya, dalam kerangka nilai agama yang sudah mereka percayai. Ini bersesuaian dengan temuan Hajer tentang *ecological modernization discourse* yang menunjukkan bahwa keberhasilan program lingkungan sangat bergantung pada bagaimana ia diframing dalam konteks nilai yang relevan bagi komunitas yang dituju. (Hajer, 1995)

Kearifan lokal memainkan peran yang sama pentingnya dengan prinsip-prinsip Islam dalam membentuk praktik pengelolaan lingkungan. Di Pesantren Moderat At-Thohiriyah yang berlokasi di kawasan pinggir Kota Serang, praktik pertanian organik yang dikembangkan merupakan perpaduan antara prinsip Islam tentang *Halalan Thayyiban* (baik dan menyehatkan) dalam konsumsi pangan, dengan kearifan pertanian organik tradisional Jawa yang telah lama dipraktikkan oleh masyarakat setempat sebelum era revolusi hijau. Kiai berhasil mendaulatkan kembalipengetahuan pertanian tradisional yang sempat tersisih oleh modernisasi pertanian, dengan memberikannya legitimasi melalui otoritas agama.

Berkes menyebut fenomena serupa dalam komunitas-komunitas adat sebagai "*Sacred Groves*" di mana kepercayaan keagamaan berfungsi sebagai mekanisme proteksi lingkungan yang lebih efektif dari regulasi pemerintah. (Berkes, 2010) Dalam kasus pesantren Pesantren Moderat At-Thohiriyah, prinsip-prinsip Islam tentang larangan *israf* (pemborosan) dan kewajiban menjaga

kehalalan pangan berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial yang memperkuat dan melembagakan praktik pertanian organik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa ketika pesantren mengembangkan program pengelolaan air yang sangat beragam namun semua berangkat dari nilai yang sama, air sebagai nikmat Allah yang harus dijaga kesucian dan kelestariannya. Di Pesantren Pesantren Moderat At-Thohiriyah, program revitalisasi sumber mata air lokal dilakukan bukan semata-mata karena alasan pragmatis pemenuhan kebutuhan air pesantren, melainkan karena kiai memandangnya sebagai kewajiban agama untuk menjaga sumber-sumber kehidupan. Program ini melibatkan penanaman vegetasi di sekitar sumber mata air, pembuatan sumur resapan, dan kampanye penghematan air yang diintegrasikan dengan pengajian mingguan.

Model pengelolaan sampah di pesantren juga menunjukkan karakteristik hibrid yang khas. Sistem pemilahan sampah organik dan anorganik diterapkan secara ketat, dengan sampah organik diolah menjadi kompos yang kemudian digunakan dalam pertanian dan penghijauan pesantren. Plastik dan logam dikumpulkan dan dijual untuk mendanai kegiatan lingkungan pesantren, sebuah model yang secara tidak langsung menerapkan prinsip ekonomi sirkular (Geissdoerfer et al., 2017) yang belakangan menjadi wacana dominan dalam kebijakan lingkungan global. Namun kiai dan santri tidak menggunakan terminologi ekonomi sirkular, mereka menyebutnya sebagai wujud dari prinsip tidak menyia-nyiakan karunia Allah.

Salah satu temuan yang signifikan berkaitan dengan dinamika konflik dan negosiasi dalam implementasi program lingkungan. Data menunjukkan bahwa adopsi praktik ramah lingkungan tidak selalu berlangsung mulus. Di Pesantren Moderat At-Thohiriyah, terdapat resistensi awal dari sebagian santri dan bahkan beberapa ustadz yang menilai kegiatan pertanian sebagai tidak sesuai dengan citra pesantren sebagai lembaga keilmuan. Resistensi ini diatasi tidak melalui pemaksaan, melainkan melalui proses dialog teologis yang panjang yang akhirnya berhasil meyakinkan bahwa bekerja di ladang merupakan kelanjutan dari tradisi kenabian (*sunnah al-anbiya*) dan bukan degradasi status santri.

Temuan tentang konflik dan negosiasi ini memperkaya diskusi teoritis tentang agen dan struktur (*Agency And Structure*) dalam sosiologi Giddens. (Giddens, 1984) Adopsi program lingkungan di pesantren bukan sekadar implementasi kebijakan dari atas (kiai) ke bawah (santri), melainkan proses negosiasi sosial yang melibatkan pergulatan makna, resistensi, dan akhirnya rekonstruksi konsensus berbasis nilai bersama. Keberhasilan pesantren dalam menavigasi dinamika ini menjadi salah satu kunci keberhasilan program mereka.

Dampak Sosial-Ekologis Program Pesantren Ramah Lingkungan terhadap Komunitas Pesantren

Temuan ketiga dan sekaligus yang paling signifikan dari perspektif kebijakan adalah bukti empiris tentang dampak sosial-ekologis yang dihasilkan oleh program pesantren ramah lingkungan.

Dampak ini tidak hanya dirasakan di dalam tembok pesantren, tetapi juga meluas ke komunitas yang lebih besar melalui mekanisme pengaruh yang kompleks dan berlapis.

Namun penelitian ini menemukan bahwa dampak yang paling berkelanjutan bukan yang bersifat kuantitatif, melainkan perubahan dalam orientasi nilai santri, apa yang Deci dan Ryan dalam teori *Self-Determination Theory* sebut sebagai *internalized motivation*. (Deci & Ryan, 2000) Santri yang telah mengembangkan motivasi intrinsik untuk menjaga lingkungan yang berakar pada keyakinan teologis mereka menunjukkan konsistensi perilaku yang jauh lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya termotivasi oleh insentif eksternal seperti penghargaan atau sanksi. Hal ini mengilustrasikan sebuah capaian pedagogis yang signifikan, berhasilnya pesantren mengintegrasikan kepedulian lingkungan ke dalam identitas keislaman santri sedemikian rupa sehingga menjaga lingkungan dipersepsi sebagai bagian dari praktik keagamaan, bukan sebagai beban tambahan.

Pada level komunitas sekitar pesantren, pengaruh program pesantren ramah lingkungan berlangsung melalui setidaknya tiga mekanisme. Mekanisme pertama adalah difusi inovasi melalui santri yang kembali ke komunitas asal mereka. Data tindak lanjut (*follow-up*) yang dilakukan enam bulan setelah santri menyelesaikan masa belajar di pesantren menunjukkan bahwa dari beberapa santri yang diwawancarai melaporkan telah menginisiasi atau terlibat aktif dalam kegiatan lingkungan di komunitas mereka, dari program bank sampah, pertanian organik rumahan, hingga pendidikan lingkungan di sekolah atau majelis taklim setempat. Rogers dalam teorinya tentang *diffusion of innovations* menyebut individu-individu ini sebagai *early adopters* yang memainkan peran krusial dalam penyebaran inovasi sosial (Rogers, 2003).

Mekanisme kedua adalah kepemimpinan kiai sebagai *opinion leader* lingkungan. Di ketiga pesantren yang diteliti, kiai secara aktif menggunakan otoritas moral mereka untuk mendorong perubahan perilaku lingkungan di komunitas yang lebih luas dari forum pengajian, ceramah di masjid-masjid sekitar, hingga keterlibatan langsung dalam mediasi konflik lingkungan antara masyarakat dan industri. Pengaruh kiai melampaui batas-batas pesantren dan menjangkau jaringan alumni, wali santri, dan tokoh masyarakat yang luas.

Di Pesantren Moderat At-Thohiriyah, kiai pengasuh berhasil mengedukasi penghentian dan pengurangan pupuk dan pestisida anorganik dengan menggunakan otoritas religiusnya untuk memobilisasi opini komunitas. Kasus ini memperlihatkan dimensi politis dari peran kiai sebagai agen lingkungan, sebuah dimensi yang sering diabaikan dalam studi tentang pesantren dan lingkungan. Temuan ini bersesuaian dengan literatur *tentang environmental governance* yang menekankan pentingnya agen-agen non-negara, khususnya pemimpin komunitas keagamaan, dalam tata kelola lingkungan (Berkes, 2010).

Mekanisme ketiga adalah transfer teknologi dan pengetahuan ekologi melalui program pelatihan dan pendampingan yang dilakukan pesantren terhadap komunitas sekitar. Pesantren Moderat At-Thohiriyah secara rutin mengadakan pelatihan pertanian organik yang terbuka bagi petani-petani sekitar pesantren. Program ini tidak hanya mentransfer teknik pertanian, tetapi juga

landasan teologisnya, mengapa pertanian organik merupakan pilihan yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan ini menghasilkan adopsi pertanian organik yang lebih luas di wilayah sekitar pesantren dibandingkan program penyuluhan pertanian pemerintah yang semata-mata menggunakan argumen agronomi.

Pada level ekosistem, penelitian ini menemukan bukti awal adanya dampak ekologis yang terukur dari program pesantren ramah lingkungan. Pengukuran kualitas air sungai di sekitar Pesantren Moderat At-Thohiriyah yang dilakukan bersama warga setempat menunjukkan perbaikan kualitas air yang signifikan dalam tiga tahun terakhir program pengelolaan limbah pesantren. Di Pesantren Moderat At-Thohiriyah, konversi lahan pertanian konvensional menjadi pertanian organik berkontribusi pada peningkatan populasi serangga penyerbuk dan perbaikan struktur tanah. Data ini, meskipun masih bersifat preliminary dan memerlukan riset ekologi yang lebih mendalam, memberikan indikasi bahwa dampak pesantren ramah lingkungan tidak hanya bersifat sosial-kultural tetapi juga biofisik.

Tantangan yang juga teridentifikasi dalam penelitian ini perlu mendapat perhatian serius. Pertama, keberlanjutan (*Sustainability*) program sangat bergantung pada figur kiai sebagai champion, ketika kiai wafat atau tidak lagi aktif, program cenderung mengalami kemunduran. Ini merupakan persoalan suksesi kepemimpinan yang belum terpecahkan di sebagian besar pesantren. Kedua, keterbatasan finansial sering menjadi hambatan dalam pengembangan infrastruktur lingkungan yang lebih komprehensif. Ketiga, belum adanya sistem monitoring dan evaluasi yang terstandarisasi menyulitkan pengukuran dampak secara akurat dan komparatif. Ketiga tantangan ini mengisyaratkan agenda penelitian dan kebijakan yang masih sangat terbuka untuk dikembangkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama yang secara bersama-sama membentuk kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan. Pertama, internalisasi nilai ekologi di pesantren berlangsung paling efektif ketika ia tidak diperlakukan sebagai penambahan eksternal, melainkan sebagai penggalian dan artikulasi ulang nilai-nilai ekologis yang sudah laten dalam tradisi keilmuan dan spiritualitas Islam. Strategi integrasi *Fiqh Al-Bi'ah* ke dalam corpus kitab kuning yang sudah ada, dibandingkan menciptakan mata pelajaran lingkungan yang terpisah, terbukti lebih efektif dalam menghasilkan internalisasi yang mendalam.

Kedua, praktik pengelolaan lingkungan yang paling berhasil di pesantren merupakan sinergi tiga lapisan pengetahuan yang saling menguatkan: prinsip teologis Islam, kearifan ekologi lokal, dan pengetahuan ilmiah modern. Sinergi ini menghasilkan model pengelolaan yang memiliki legitimasi berlapis, baik secara teologis, kultural, dan ilmiah yang menjadikannya lebih tahan terhadap resistensi dan lebih mudah diadopsi oleh komunitas.

Ketiga, dampak pesantren ramah lingkungan melampaui batas-batas institusionalnya dan meresap ke komunitas yang lebih luas melalui mekanisme yang kompleks: difusi melalui alumni, kepemimpinan opini kiai, dan transfer teknologi berbasis komunitas. Dampak ini bersifat multi-

dimensi yang mencakup perubahan perilaku, pergeseran nilai, perbaikan kualitas lingkungan, dan penguatan kapasitas komunitas.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini sangat jelas: program Pesantren Ramah Lingkungan yang dikembangkan Kementerian Agama RI perlu diperkuat dengan pendekatan yang lebih teologis dan berbasis tradisi pesantren, bukan sekadar adopsi model Eco-School Konvensional. Dukungan untuk pengembangan materi fiqh al-bi'ah, pelatihan ustadz dalam mengintegrasikan wacana ekologi ke dalam pengajaran kitab kuning, dan fasilitasi program kemitraan pesantren-komunitas dalam pengelolaan lingkungan merupakan investasi kebijakan yang sangat menjanjikan.

Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan. Perspektif santri junior dan wali santri yang belum terwakili secara proporsional juga merupakan celah yang perlu diisi oleh penelitian berikutnya. Selain itu, penelitian longitudinal yang melacak trajektori alumni dalam jangka panjang akan memberikan bukti yang lebih kuat tentang keberlanjutan dampak. Agenda penelitian masa depan yang paling mendesak meliputi: studi komparatif pesantren ramah lingkungan di luar Jawa; penelitian tentang peran media sosial dalam difusi nilai ekologi pesantren; dan analisis kebijakan yang lebih mendalam tentang peran negara dalam membingkai dan mendukung gerakan pesantren ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Effendy, M. H. (2026). Integrasi Ekoteologi dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Absor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 184–196. <https://doi.org/10.71242/pyc91k85>
- Alpha, C. M. (2022, August 28). Negara Penghasil Sampah Makanan—Indonesia Terbesar Kedua. *Yayasan Bina Bhakti Lingkungan*. <https://www.yayasanbinabhaktilingkungan.or.id/negara-penghasil-sampah-makanan-terbesar-dunia/>
- Azdkia, H., Fauziah, N., & Purwandari, E. (2024). PENTINGNYA LITERASI LINGKUNGAN DALAM MENGHADAPI KRISIS: ANALISIS STUDI PUSTAKA ILMU SOSIAL. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 8–17. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14883809>
- Aziz, A. M., Aryani, L., & Rismawati, L. (2025). Peran Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Mitigasi dan Adaptasi Perubahan Iklim. *Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olahraga, Dan Kesehatan*, 1(2), 169–181. <https://doi.org/10.64690/sportika.v1i2.506>
- Bahri, B., Jumadi, Bakri, S., Sari, N. P., Sari, U. T., Ardi, & Rantika, V. (2025). Santripreneuer: Dari Pesantren Untuk Dunia Menyiapkan Skill Generasi Santri Muda Sebagai Pelaku Bisnis Pada Pondok Pesantren PTQY Nurani Insani. *Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Baubau*, 1(2), 44–53. <https://ejournal.poltekbaubau.ac.id/index.php/kamali/article/view/1008>
- Berkes, F. (2010). Devolution of environment and resources governance: Trends and future. *Environmental Conservation*, 37(4), 489–500. <https://doi.org/10.1017/S037689291000072X>
- Bernstein, B. (2003). *Towards a theory of educational transmissions*. Routledge. <https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9780203011430&type=googlepdf>
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford university press. <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=YHN8uW49l7AC&oi=fnd&pg=PA1&>

- dq=Bourdieu,+P.+(1990).+The+logic+of+practice+(R.+Nice,+Trans.).+Stanford+University+Press.&ots=0h_iNsCn7T&sig=pIQGbtnZf2n386w6B8WuqKDIwHQ
- Bsoul, L., Omer, A., Kucukalic, L., & Archbold, R. H. (2022). Islam's Perspective on Environmental Sustainability: A Conceptual Analysis. *Social Sciences*, 11(6), 228. <https://doi.org/10.3390/socsci11060228>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Dhofier, Z. (1980). *The pesantren tradition: A study of the role of the kyai in the maintenance of the traditional ideology of Islam in Java*. The Australian National University (Australia). <https://search.proquest.com/openview/d767233e864f33d7fc7cdd9ad691863a/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>
- Fajri, B., & Abdulghani, N. A. (2025). Symbolic Interactionism Between Students and Caregivers in Pesantren. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.3310>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed* (MB Ramos, Trans.). New York: Continuum, 2007. <https://doi.org/10.5040/9798216384205.ch-009>
- Geissdoerfer, M., Savaget, P., Bocken, N. M., & Hultink, E. J. (2017). The Circular Economy—A new sustainability paradigm? *Journal of Cleaner Production*, 143, 757–768. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.048>
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. Univ of California Press. [https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=x2bf4g9Z6ZwC&oi=fnd&pg=PR9&dq=Giddens,+A.+\(1984\).+The+constitution+of+society:+Outline+of+the+theory+of+structuration.+Polity+Press.&ots=jP_N7uxs7z&sig=6U3cQEfrnMYk6XSrp0oKNMSxupc](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=x2bf4g9Z6ZwC&oi=fnd&pg=PR9&dq=Giddens,+A.+(1984).+The+constitution+of+society:+Outline+of+the+theory+of+structuration.+Polity+Press.&ots=jP_N7uxs7z&sig=6U3cQEfrnMYk6XSrp0oKNMSxupc)
- Hajer, M. A. (1995). *The politics of environmental discourse: Ecological modernization and the policy process*. Clarendon Press. [https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=nQhREAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=Hajer,+M.+A.+\(1995\).+The+politics+of+environmental+discourse:+Ecological+modernization+and+the+policy+process.+Oxford+University+Press.&ots=ZisfYqM0ai&sig=vJeX8kpQrbqGXLX3kejvYLZUGf4](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=nQhREAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=Hajer,+M.+A.+(1995).+The+politics+of+environmental+discourse:+Ecological+modernization+and+the+policy+process.+Oxford+University+Press.&ots=ZisfYqM0ai&sig=vJeX8kpQrbqGXLX3kejvYLZUGf4)
- Hidup, K. L. (n.d.). *KLH-BPLH Tegaskan Arah Baru Menuju Indonesia Bebas Sampah 2029 dalam Rakornas Pengelolaan Sampah 2025 | Kementerian Lingkungan Hidup / Badan Pengendalian Lingkungan Hidup*. KLH-BPLH Tegaskan Arah Baru Menuju Indonesia Bebas Sampah 2029 Dalam Rakornas Pengelolaan Sampah 2025 | Kementerian Lingkungan Hidup / Badan Pengendalian Lingkungan Hidup. Retrieved 8 April 2026, from <https://www.kemenlh.go.id/news/detail/klh-bplh-tegaskan-arab-baru-menuju-indonesia-bebas-sampah-2029-dalam-rakornas-pengelolaan-sampah-2025>
- Himam, M. M., & Azis, F. A. (2025). Hijau dan Halal: Menyelaraskan Prinsip Syariah dan Keberlanjutan Ekologis. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(6), 1954–1970. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i6.7539>
- Humaidi, M. N., & Nurhakim, M. (2021). Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Program Adiwiyata Sd Plus Al-Kautsar Malang. *Al-*

- Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 211–230.
<https://doi.org/10.24042/atipi.v12i2.9852>
- Hutan dan Deforestasi Indonesia Tahun 2024*. (n.d.). Kehutanan. Retrieved 8 April 2026, from <https://www.kehutan.go.id/news/article-10>
- Ibrahim, I., Maharani, Y., Ibrahim, T. P., & Hidayatullah, A. F. (2024). Saving the Earth From the Dinner Table: Efforts to Reduce Food Waste Production in the Perspective of Sufism Ethics. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 15(02), 96–101. <https://doi.org/10.62097/falasifa.v15i02.1691>
- Jannah, F. M. (2025). Filsafat Ekologi dan Antropocentrisme dalam Krisis Iklim: Menggali Peran Manusia dalam Menghadapi Krisis Lingkungan Global. *Al-Afham: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 75–90. <https://doi.org/10.62509/ajis.v2i1.247>
- Nurhayati, A., Ummah, Z. I., & Shobron, S. (2018). Kerusakan lingkungan dalam Al-Qur'an. *Suhuf*, 30(2), 194–220. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v30i2.7643>
- Rakhmat, A. (2022). ISLAMIC ECOTHEOLOGY: UNDERSTANDING THE CONCEPT OF KHALIFAH AND THE ETHICAL RESPONSIBILITY OF THE ENVIRONMENT. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 1–24. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5104>
- Resky, M. (2026). Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Interdisipliner sebagai Solusi Menjawab Krisis Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Ilmu-Ilmu Sosial, Dan Hukum (SENPISSHUM)*, 1(1). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/senpishum/article/view/63217>
- Robiansyah, R., & Hartati, Z. (2026). CORAK PESANTREN TRADISIONAL DAN MODERN DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI SERUYAN RAYA. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(8), 965–977. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURDIKAN/article/view/1118>
- Rocheleau, D., Thomas-Slayter, B., & Wangari, E. (2013). *Feminist political ecology: Global issues and local experience*. Routledge. <https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9780203352205&type=googlepdf>
<https://doi.org/10.4324/9780203352205>
- Rogers, E. (2003). *Diffusion of Innovations 5th*. Free press.
- Widodo, M. D. Z., Kuniawati, A., & Dalimoenthe, I. (2025). Relasi Jaringan Aktor dalam Pembentukan Minat Peserta Didik untuk Melanjutkan Studi ke Pendidikan Tinggi (Studi Kasus: SMAN 2 Cibinong). *Basis Invensi Analitik Mahasiswa Sosiologi (BIMALA)*, 2(1), 26–39. <https://doi.org/10.21009/bimala.v2i1.53971>
- Younas, A., & Inayat, S. (2025). Choosing an Analytical Approach in Case Study Research. *Creative Nursing*, 31(1), 90–92. <https://doi.org/10.1177/10784535241306773>
- Zulfikri, Z., Mahrusillah, M., & Fariduddin, E. I. (2025). Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam dari Teologi Normatif ke Teologi Ekologis dalam Merespons Krisis Iklim. *FIKRAH*, 9(2), 241–252. <https://doi.org/10.32832/fikrah.v9i2.23022>